



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01
September 2025

¹ Rifael Rizky Sengkey,
² Roy Dekky Tamaweol,
³ Riedel Ch. Gosal,

¹²³Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹ rfaelsengkey07@gmail.com

² roytamaweol@gmail.com

³ riedelgosal13@gmail.com

Diterima tanggal:

10 Juni 2025

Disetujui Tanggal:

12 September 2025

Kehidupan Setelah Kematian: Keberadaan Dunia Orang Mati menurut Ajaran Katolik Roma dan interelasi dengan ajaran Calvinis

ABSTRACT

Life after death is a central Christian doctrine, dealing with salvation and eternal life. Both the Roman Catholic Church dan the Protestant tradition affirm this teaching, each grounded in their own dogmatic interpretations, ecclesial traditions, and biblical exegesis.. Various views from the church have created many doctrines that are spread among Christians. This makes Christians confused and misunderstand the teachings and have even accepted teachings that are not in accordance with the testimony of the Bible. Based on the results of existing research, this research aims to clarify misconceptions among Christians by comparing the teachings of the Roman Catholic Church dan the Calvinist tradition regarding the state of the dead, particularly rejecting the belief in wandering spirits. The researcher conducted the research at the Pineleng Sacred Heart Seminary School of Philosophy.

Keywords: Calvinism; Death; Life; Roman Catholic;

ABSTRAK

Kehidupan setelah kematian merupakan ajaran Kristen yang menempati bagian krusial dalam kehidupan spiritualitas orang percaya karena menyangkut dengan keselamatan dan kehidupan yang kekal. Gereja Katolik dan Gereja Protestan sama-sama mengakui dan mengimani ajaran kehidupan setelah kematian. Kedua gereja ini memiliki pemahaman dogmatis berdasarkan akar pemikiran, tradisi gereja, dan tafsiran Alkitab. Berbagai pandangan dari gereja membuat banyak doktrin yang tersebar dikalangan orang Kristen. Hal ini membuat orang Kristen kebingungan dan keliru memahami ajaran bahkan telah menerima ajaran yang tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Penelitian ini mencoba mengklarifikasi kesalahpahaman diantara orang Kristen dengan membandingkan ajaran dari Gereja Katolik Roma dan ajaran/tradisi Calvinis berkaitan dengan dunia orang mati, khususnya penolakan pemahaman tentang roh yang masih mengembara di dunia orang hidup. Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Tinggi Hati Kudus Pineleng.

Kata Kunci: Calvinis; Katolik Roma; Kehidupan; Kematian;

PENDAHULUAN

Kehidupan merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia di dunia ini. Bermula dari kisah penciptaan manusia, bagaimana Tuhan Allah pertama kali menciptakan manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas kehidupan (kejadian 2:7). Setelah diciptakan oleh Allah, manusia diberikan kehendak bebas untuk melakukan apa saja sesuai kehendaknya. Tetapi sayangnya karena kebebasan tersebut membuat manusia jatuh ke dalam dosa lewat godaan iblis (Kejadian 3). Dosa membuat manusia sering melakukan apa saja yang mereka mau sehingga muncul satu paradigma berpikir yaitu “hidup hanya sekali, nikmatilah kehidupanmu”. Paradigma berpikir ini membuat manusia seakan-akan lupa bahwa kehidupan ini tidak dapat kembali setelah menghadapi kematian dan cenderung menyia-nyiakannya anugerah yang diberikan Tuhan. Berdasarkan perspektif iman kristen, manusia diberikan kesempatan hidup sesuai dengan otoritas Allah. Semua manusia akan menuju kepada kematian¹ berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Bagi sebagian orang, rasanya tidak adil ketika ada yang dapat menikmati kehidupan lebih lama dan ada yang harus menemui kematian yang begitu cepat. Tetapi semua itu adalah otoritas kehendak Allah yang tidak dapat dipikirkan dan diselami oleh akal pikiran manusia.² Rick Warren menambahkan bahwa kehidupan didunia hanya sebatas “gladi bersih” sebelum pergi ke tempat yang sebenarnya. Dunia ini adalah tempat persiapan sebelum manusia menghadapi kekekalan di kehidupan berikutnya.³ Didalam dunia orang mati, manusia tidak secara langsung sadar dan mengetahui keberadaan mereka. Dalam Pengkhotbah 9: 5,6,10 jelas mengatakan bahwa “.....tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa.. tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati...” Menurut pandangan Henry Clarence Thiessen, semuanya itu hanya dilihat dari pandangan manusia yang bersifat duniawi, Hanya pernyataan ilahi yang dapat menerangkan sifat yang sesungguhnya dari kehidupan setelah kematian.⁴

Peneliti melakukan penelitian lewat wawancara yang dilakukan secara terstruktur kepada para frater, pastor, dan imam di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng dan mendapati banyaknya kesamaan antara umat Katolik dan Protestan dalam memaknai kehidupan dan kematian. Keduanya sepakat dan selaras berdasarkan pengalaman spiritualitas bahwa kehidupan adalah anugerah yang diberikan Allah secara cuma-cuma dan tidak ternilai harganya. Umat protestan memaknai kehidupan bukan hanya sekedar pemberian Tuhan Allah, melainkan kehidupan adalah suatu proses pengembaraan iman dalam dunia fana yang

¹ Kecuali beberapa kisah dalam Alkitab (misalnya nabi elia dan Henokh) yang tidak menemui kematian dan langsung terangkat ke sorga.

² Berkaitan dengan Predestinasi Calvin

³ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2004), 39–40.

⁴ Henry C.Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 591.

merindukan dunia yang kekal nantinya. Hal ini berarti kehidupan bukan hanya sebatas melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi bagaimana orang percaya harus mempertahankan imannya dan memperbarui dirinya agar kelak ketika orang percaya kembali kepada pencipta maka ia akan menerima kehidupan yang kekal. Dasar Alkitab yang dapat mendukung pernyataan ini adalah perkataan Paulus kepada jemaat di Roma tentang hidup dan mati adalah milik Tuhan. Hal ini ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 14:8 “Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup maupun mati, kita adalah milik Tuhan”.⁵ Ayat ini ingin memperlihatkan orientasi hidup orang percaya yang sepenuhnya tertuju kepada Allah, dalam hidup maupun kematian.

Ajaran Kehidupan setelah Kematian diakui dan dipertahankan oleh gereja Protestan dan gereja Katolik hingga saat ini. Keduanya memiliki kesaksian iman sendiri sesuai tradisi gereja, ajaran dari para bapa gereja dan tafsiran Alkitab. Gereja Katolik berlandaskan pada tradisi gereja, kesaksian Alkitab dan magisterium gereja (Tria: Scriptura, traditio, Magisterium). Berdasarkan kesaksian Alkitab, gereja Katolik mempunyai dasar pemahaman yang bersumber dari kitab Deuterokanonika. Yudas Makabe menegaskan dalam 2 Makabe 12:45 “karena itu Yudas mengadakan korban penyilihan untuk orang-orang mati, supaya mereka dibebaskan dari dosa-dosanya”⁶ Bagian ini menjadi dasar munculnya ajaran tentang api penyucian (purgatorium) dan pemahaman tentang praktik doa terhadap orang yang telah meninggal.

Katekismus Gereja Katolik memuat ajaran resmi Gereja mengenai kehidupan setelah kematian sebagai bagian dari iman akan kebangkitan dan kehidupan kekal.

“... sebagai umat beriman kami yakin bahwa hidup hanyalah diubah, bukannya dilenyapkan, bahwa suatu kediaman abadi tersedia bagi kami di surga bila pengembaraan kami di dunia ini berakhir..”⁷

Umat Katolik menyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia ini pasti akan menjadi satu pertimbangan bagi Allah kelak saat penghakiman terakhir telah tiba:

“Pada saat kematian setiap manusia menerima ganjaran abadi dalam jiwanya yang tidak dapat mati. Ini berlangsung dalam satu pengadilan khusus, yang menghubungkan kehidupannya dengan Kristus: entah masuk ke dalam kebahagiaan surgawi melalui suatu penyucian atau langsung masuk ke dalam kebahagiaan surgawi ataupun mengutuki diri untuk selama-lamanya”⁸

⁵ Pdt. Magriet Tamboto S.Th wawancara pada 16 Maret 2025.

⁶ Komisi Kateketik Konfransi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 174.

⁷ Komisi Kateketik Konfransi Waligereja Indonesia, 169.

⁸ Komisi Kateketik Konfransi Waligereja Indonesia, 172–73.

Kehidupan setelah kematian sering diabaikan oleh orang percaya, bahkan seringkali diabaikan oleh gereja. Hal ini nyata dengan khotbah yang lebih mengutamakan kehidupan kekal tanpa diiringi dengan keadaan yang terjadi sebelum memperoleh kehidupan kekal tersebut. Topik ini dianggap tidak begitu penting karena dianggap tidak relevan secara langsung dengan kehidupan orang percaya saat masih di dunia. Ajaran beragam yang bersumber dari berbagai penafsiran membuat orang Kristen lebih berhati-hati dalam mencerna ajaran yang ada. Salah satunya mengenai kehidupan setelah kematian. Pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian menjadi dasar dan pegangan orang Kristen dalam menjalani hidup dan mempersiapkan diri menuju kepada kekekalan di kehidupan selanjutnya. Ketika orang kristen keliru mencerna ajaran tersebut, maka akan menimbulkan penyimpangan pemahaman yang akan membawa kepada kesalahpahaman pemaknaan terhadap ajaran kehidupan setelah kematian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Benny Solihin dengan judul “dimanakah orang-orang yang telah meninggal dunia berada?” mengungkapkan kontekstualisasi pemahaman kehidupan setelah kematian dengan konteks adat masyarakat Kristen Toraja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Benny Solihin, penelitian ini ingin mengangkat sesuatu yang baru dengan mengemukakan interelasi ajaran antara pemahaman gereja Katolik Roma dan gereja Calvinis tentang kehidupan setelah kematian.

METODE PENELITIAN

Peneliti memakai metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹ Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi agama dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini membahas tentang gejala-gejala dalam konteks agama dan melihat arti serta fungsinya gejala tersebut sebelum membandingkan atau dengan gejala yang sama dalam suatu agama. Menurut Prayogo¹⁰, seorang Fenomenolog dalam memahami sebuah realitas fenomena, jangan hanya puas mempelajari pendapat orang lain tentang fenomena itu atau memahaminya berdasarkan teori-teori, dan tidak mempelajari tentang masyarakat, melainkan belajar kepada masyarakat.

HASIL PEMBAHASAN

Pemahaman Gereja Katolik Roma

Api Penyucian/Purgatorium

Dalam tradisi teologisnya, Gereja Katolik memiliki ajaran khas mengenai kondisi jiwa setelah kematian, termasuk pengakuan atas eksistensi purgatorium

⁹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka ilmu Group, 2020), 86, 137.

¹⁰ Prayogo dan Tabrani, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Sodakarya, 2001), 102-104.

sebagai tempat pemurnian jiwa. Selain mengakui adanya surga dan neraka, gereja Katolik menyebut adanya api penyucian sebagai tempat pemurnian jiwa manusia dari dosa ringan sebelum terangkat ke sorga. Katekismus Gereja Katolik mengemukakan ajaran dari Gregorius Agung tepatnya dalam KGK 1031:

"Kita harus percaya bahwa sebelum pengadilan masih ada api penyucian untuk dosa-dosa ringan tertentu, karena kebenaran abadi mengatakan bahwa, kalau seseorang menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, 'di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak' (Mat 12:32). Dari ungkapan ini nyatalah bahwa beberapa dosa dapat diampuni di dunia ini, yang lain di dunia lain"¹¹

Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia memiliki tubuh dan jiwa. Ketika manusia meninggal, jiwanya terpisah dari tubuh. seperti yang tertulis dalam KGK 366:

"Gereja mengajarkan bahwa setiap jiwa rohani langsung diciptakan Allah -- ia tidak dihasilkan oleh orang-tua -- dan bahwa ia tidak dapat mati: ia tidak binasa, apabila pada saat kematian ia berpisah dari badan, dan ia akan bersatu lagi dengan badan baru pada hari kebangkitan."

Ketika jiwa manusia telah terpisah, maka sudah tidak ada kesempatan lagi untuk bertobat. Oleh karena itu dalam praktik pastoral, ketika kondisi manusia sudah kritis, para imam harus melakukan sakramen tobat (sakramen terakhir) yang diiringi dengan pemberian sakramen pengurapan orang sakit. Jiwa yang sudah terpisah tidak bisa mendoakan dirinya sendiri. Oleh karena itu orang Katolik percaya bahwa mendoakan roh orang mati dapat menolong roh orang itu yang sementara ada dalam api penyucian agar dapat ke sorga. Orang Katolik yang masih hidup (Gereja yang berziarah) memohon lewat doa syafaat kepada roh-roh para kudus (Gereja yang telah berjaya) yang sudah berada di sorga agar mereka dapat membantu roh yang ada di api penyucian ini (Gereja yang berjuang di api penyucian).¹²

Selanjutnya menurut Spirago & Clarke, keberadaan api penyucian dihubungkan dengan dua macam jenis penghakiman: Yang pertama, "particular judgment" atau pengadilan khusus. Sesaat setelah manusia meninggal, jiwa manusia diadili secara pribadi oleh Yesus Kristus. Dalam penghakiman partikular ini, perbuatan manusia selama didunia yang mempengaruhi kondisi keberadaan jiwa manusia selanjutnya. Jika hidup kudus, tidak bercela dihadapan Tuhan dan sesuai dengan kehendak Allah, maka jiwanya akan ditempatkan di surga. Tetapi jika manusia masih banyak melakukan dosa dan belum sepenuhnya hidup kudus dihadapan Tuhan tetapi memiliki keinginan untuk bertobat dan menjalin persukutuan dengan Tuhan, maka jiwa manusia akan disucikan dahulu di api

¹¹ Komisi Kateketik Konfransi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik*, 174.

¹² Pastor Aloysius Lerebulan MSC, wawancara pada 3 Maret 2025.

penyucian. Dalam kasus tertentu, apabila manusia melakukan dosa yang berat yang menurut kesaksian Alkitab tidak dapat diampuni¹³ dan tidak bertobat dari dosa tersebut, maka akan jiwanya akan ditempatkan ke dalam api neraka. Contohnya pada kasus Lazarus dan orang kaya dalam Lukas 16:19-31. Setelah orang kaya meninggal, ia langsung menderita sengsara di alam maut. Kemudian yang kedua, “general/last judgment” atau pengadilan umum/terakhir. Pengadilan ini berada pada akhir zaman saat kedatangan Yesus yang kedua kali. Pada saat inilah segala perbuatan baik dan jahat dibawa dihadapan Tuhan (Lukas 8:17) dan segala manusia dari seluruh penjuru dunia akan dikumpulkan di hadapan takhta Kristus, dan Dia akan mengadili semua manusia sesuai perbuatan mereka selama dunia. Mereka yang baik akan dipisahkan dari yang jahat (Matius 25:32-33). Tubuh dan jiwa manusia akan bersatu disurga jika sesuai dan seturut kehendak Tuhan. Atau sebaliknya, mengalami penyiksaan yang kekal di neraka. Pada masa ini proses penyucian jiwa yang ada didalam api penyucian telah selesai dan semua jiwa didalam api penyucian telah diangkat ke sorga.¹⁴

Ajaran Katolik juga mengajarkan pembagian jiwa-jiwa yang dapat masuk ke dalam api penyucian ini. Jiwa-jiwa manusia yang melakukan dosa ringan dan telah menerima sakramen tobat dan minyak suci (setiap umat Katolik sebelum meninggal dunia harus menerima sakramen tobat dan sakramen minyak suci sebagai bekal suci menuju ke surga), sakramen ini merupakan sarana rahmat dan pengampunan, oleh karena itu ketika telah menerima sakramen ini maka diharapkan jiwa manusia akan pergi ke api penyucian. Dalam kasus tertentu, ketika manusia telah meninggal dan belum menerima sakramen tobat maka menurut ajaran gereja hanya kerahiman Allah saja yang dapat menuntun jiwanya ke surga, dengan kata lain gereja Katolik mengakui adanya keselamatan diluar sakramen yaitu adanya pertobatan/penyesalan sejati (*confitio perfecta*) dan karya penyelamatan Allah dilakukan-Nya diluar akal pemikiran manusia (KGK 1257 dan 1037). Dosa manusia memang sudah diampuni lewat pengorbanan Yesus di kayu salib dan sakramen tobat, tetapi konsekuensi dari dosa adalah hukuman di api penyucian. Hal ini menunjukkan Allah yang maha adil sekaligus Allah yang maha kasih bagi manusia yang menuruti perintah Allah dan manusia yang melanggar perintah-Nya. Contoh tokoh dalam Alkitab; Daud dan Salomo, mereka melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Allah mengampuni kesalahan mereka tetapi konsekuensi dari dosa yang mereka perbuat ialah kerajaan mereka harus terpecah. Jadi pengampunan telah diberikan oleh Allah terhadap setiap manusia yang berdosa didunia ini, tetapi sebagai perwujudan Allah yang maha adil dan kasih Allah terhadap mereka yang tetap setia mengikuti kehendak-Nya, maka Allah menghendaki api penyucian sebagai tempat jiwa-jiwa manusia membersihkan

¹³ Dosa yang tidak dapat diampuni adalah menghujat Roh Kudus (Markus 3:29; Lukas 12:10)

¹⁴ Francis Spirago & Richard Clarke, *The Catechism Explained an exhaustive Explanation of the Catholic Religion* (TAN Books and Publishers, 1993), 256, 270.

dan menyucikan dirinya sambil menerima pemurnian sementara. Setelah proses pemurnian selesai, jiwa yang telah disucikan akan masuk ke dalam persekutuan kekal dengan Allah di surga.¹⁵

Pemahaman Gereja Calvinis

Intermediate State

Masa antara atau Intermediate state dicetuskan oleh Yohanes Calvin pada tulisannya *Psychopannychia*. Konsep intermediate state dikemukakan sebagai perlawanan terhadap ajaran *soul sleep*. Intermediate State merupakan suatu keadaan bagi jiwa orang percaya yang dikehendaki Allah mendapati kehidupan penuh kebahagiaan sebelum terangkat ke sorga. Intermediate State juga berisi jiwa orang yang tidak percaya dan tidak diperkenankan Allah serta akan mengalami penyiksaan dan penderitaan. Calvin menyebut konsep ini sebagai keadaan yang hanya bersifat sementara sampai pengadilan terakhir dan kebangkitan tubuh. Calvin mengatakan “sementara itu, karena Alkitab dengan jelas menyuruh kita untuk menantikan kedatangan Kristus, dan menunda penerimaan mahkota kemuliaan sampai saat itu, sebaiknya kita menerima batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, bahwa jiwa-jiwa orang saleh, setelah melalui perjuangan, akan memasuki kehidupan yang penuh kebahagiaan, dan dengan penuh sukacita menantikan janji mulia, tanpa kegelisahan, hingga kedatangan Kristus Sang Juruselamat”. Lewat perkataan ini, Calvin menolak ajaran tentang *soul sleep* yang dianut oleh kaum Anabaptis yaitu keadaan tertidur setelah manusia meninggal. Calvin mengacu pada kisah orang kaya dan Lazarus si pengemis, yang diterima di pangkuan Abraham. “Pangkuan Abraham” adalah gambaran tempat istirahat bagi jiwa manusia yang dalam kesadaran penuh.¹⁶

Sesudah tubuh manusia meninggal, jiwa manusia tidak langsung pergi ke surga atau neraka tetapi berada di masa antara atau Intermediate State. Tempat keberadaan jiwa manusia disebut Sheol, Gehenna, dan Firdaus. Masa antara ini bukanlah final dari kehidupan setelah kematian. Alkitab menjelaskan bahwa tidak selamanya keadaan tubuh manusia akan terpisah dari jiwa, tubuh manusia akan dibangkitkan ketika Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya.¹⁷ Paulus menegaskan dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Tesalonika pasal 4 ayat 16-17

“....., maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan”

¹⁵ Pastor Ardi Watuseke MSC, wawancara pada 10 Maret 2025

¹⁶ Agustinus Baltajery dan Th. Van den End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 232–33.

¹⁷ Anthony Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Jakarta: Momentum, 2014), 121.

Selanjutnya pengakuan iman Westminster juga mendukung ajaran tentang *intermediate state*, dengan jelas tertuang dalam Westminster Confession of Faith XXXII.1 (Of the State of Men after Death, and of the Resurrection of the Dead). Jiwa orang percaya dalam sekejap menjadi sempurna dalam kekudusan dan mengalami sukacita dihadapan Allah (Ibrani 12:23, “roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna”). Paulus juga mendukung konsep “beralih dari tubuh” berarti “menetap pada Tuhan” (2 Korintus 5:8).¹⁸ Kesaksian Alkitab terbatas membahas tentang ajaran *Intermediate State*. Akan tetapi para teolog reformed mencoba menafsirkan secara teologis ajaran ini dengan beberapa konteks keadaan kehidupan sesudah manusia meninggal dalam narasi perjanjian lama dan perjanjian baru.

Sheol

Menurut Perjanjian Lama keadaan manusia setelah meninggal tidak berakhir begitu saja. Setelah meninggal, manusia akan tetap hidup di tempat orang-orang mati yang disebut “Sheol”. Kata Sheol menunjuk pada dunia bawah dimana mereka yang sudah mati terkumpul.¹⁹ Terjemahan KJV memakai kata sheol berulang kali dalam Perjanjian lama dengan terjemahan yang beragam seperti “grave” (Kej. 37:35), “Hell” (Mazmur 9:17), dan “Pit” (Yesaya 14:15). Kemudian Berkhof menyerderhanakan dengan arti kata sheol menjadi “wilayah kematian, kubur, dan neraka”.

Mazmur 49:14-15 menyatakan bahwa orang-orang fasik akan “seperti domba mereka meluncur ke dalam dunia orang mati, digembalakan oleh maut.” Dan orang-orang benar akan dibebaskan dari kuasa kematian : “Tetapi Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang mati, sebab Ia akan menarik aku”. Konsep tentang Sheol dalam ayat ini merupakan sebuah tempat penghukuman kekal bagi orang-orang fasik dan orang benar akan dibebaskan dari Sheol. Kedua ayat ini secara tidak langsung merujuk kepada kebangkitan dari antara orang mati.²⁰ Menurut Berkhof, Manusia turun ke dalam Sheol dan melanjutkan eksistensinya dalam dunia bayang-bayang, dimana hubungan kehidupan masih terefleksi dari kehidupan di dunia (Ayub 7:9; Mazmur 139:8; Pengkhotbah 9:10).²¹

Hades

Sama halnya dengan Sheol yang merupakan tempat sesudah manusia meninggal, Hades menurut kesaksian Perjanjian Baru merupakan tempat penghukuman bagi jiwa-jiwa orang fasik. Van Niftrik dan Boland memberikan pengertian yang sama

¹⁸ G Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2012), 391.

¹⁹ Benny Solihin, “Di manakah Orang-orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi mengenai *Intermediate State*,” *Veritas*, Oktober 2003, 228–29.

²⁰ Benny Solihin, 229.

²¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 6: Doktrin Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2021), 47.

antara Hades dan Sheol. Hades berarti “alam maut” sebagai tempat tinggal semua orang yang sudah mati dan dalam terjemahan baru diartikan “dunia orang mati” dan “kerajaan maut” (Matius 11:23; 16:18; Lukas 10:15; 16:23 ; Kisah para Rasul 2:27, 31).²²

Firdaus

Firdaus adalah kata Yunani yang diambil dari bahasa Persia yang memiliki arti “taman” atau “kebun” yang dipakai dalam Yehezkiel 28:13; 31:8, “taman Eden.” Dalam 2 Korintus 12:4, Paulus memakai kata ini untuk menggambarkan tempat tinggal Allah “Ia tiba-tiba diangkat ke Firdaus...”²³ Hal ini menunjukkan bahwa sesudah kematian, orang percaya akan berada di masa antara atau disebut Firdaus bersama-sama dengan Allah.²⁴ Salah satu contoh kata Firdaus yang sangat populer dalam Perjanjian Baru adalah kisah pertobatan penjahat saat Yesus disalib dalam Lukas 23:44. Yesus berkata, “.....sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus”.

Analisis Pengajaran Keberadaan Dunia Orang Mati menurut gereja Katolik Roma dan gereja Calvinis

Pengajaran tentang keberadaan dunia orang mati dari gereja Katolik dan gereja Protestan (Calvinis) memiliki perbedaan yang mencolok. Gereja Katolik Roma menekankan doktrin api penyucian (Purgatorium) sebagai bagian dari ajaran resmi gereja yang bersumber dari tradisi suci dan Magisterium gereja. Doktrin api penyucian memiliki suatu karakteristik yaitu jiwa-jiwa yang telah diselamatkan mendapat kesempatan untuk disucikan sepenuhnya lewat api penyucian sebelum bersama-sama dengan Allah disurga. Doktrin api penyucian juga berhubungan erat dengan tradisi mendoakan jiwa dalam api penyucian agar segera terangkat ke sorga. Dalam tradisi ini, gereja katolik menghubungkan dengan pemahaman eklesiologi Katolik yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu : Gereja yang sudah berjaya (berisi para Santo/santa, orang Kudus, para rasul), Gereja yang berziarah (masih hidup di dunia), dan Gereja yang sedang menderita di api penyucian (*ecclesia patiens*). Jadi alur yang terjadi adalah demikian; orang Katolik yang masih hidup di dunia (gereja yang berziarah) memanjatkan permohonan doa kepada Para Kudus (gereja yang telah berjaya) agar segera mempercepat proses penyucian jiwa yang ada di api penyucian (gereja yang menderita). Hal ini menandakan adanya perpindahan jiwa dari api penyucian ke surga. Ajaran ini berdasarkan pada kitab Deuterokanonika (2 Makabe) yang menjadi kitab resmi dalam ajaran gereja Katolik Roma. Berbeda dengan ajaran Katolik Roma, gereja Calvinis lebih menekankan jiwa manusia yang kembali dan dipersatukan dengan Allah tanpa melewati penyucian jiwa. Jiwa orang yang telah

²² Van Niftrik & Boland, *Dogmatika masa kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 269.

²³ Loraine Boettner, *Immortality* (Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1967), 34–35.

²⁴ Anthony Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 103.

meninggal pergi ke suatu tempat yang bernama *intermediate state* (masa sementara). Menurut Calvin, ketika manusia meninggal, jiwanya sudah tidak bisa berpindah dari suatu tempat penghakiman menuju tempat yang digambarkan sebagai surga. Oleh karena itu, sesuai kehendak Allah dan iman kepada Yesus Kristus yang membuat manusia mendapatkan keselamatan dan kehidupan kekal dan mereka yang tidak diperkenankan oleh Allah turun ke dalam tempat penyiksaan yang kekal.

Gereja Katolik Roma dan gereja Protestan (Calvinis) memiliki pemaknaan yang berbeda menyangkut keberadaan jiwa manusia setelah meninggal, tetapi diantara perbedaan tersebut terdapat juga persamaan bagaimana cara orang Katolik dan Protestan memaknai dan berefleksi lewat pengalaman iman. Pemaknaan menyangkut tempat surga dan neraka dalam gereja Katolik Roma dan gereja Calvinis memiliki implikasi eskatologis yang hampir sama. Gereja Katolik menekankan bahwa orang Katolik menerima berbagai sakramen sebagai perpanjangan saluran rahmat Allah yang harus diiringi dengan iman kepada Allah dan disposisi batin. Kerahiman Allah turut ambil bagian karya keselamatan Allah sebagai bentuk belas kasih Allah yang aktif menuntun manusia kepada pertobatan dan keselamatan. Sebaliknya, mereka yang dianggap tidak layak yaitu berbuat dosa yang tidak dapat diampuni dan sampai akhir hidupnya tidak bertobat akan mendapat penyiksaan yang abadi di api neraka. Demikian pula dalam ajaran Calvinis, kesaksian gereja Calvinis yang berdasarkan ajaran Yohanes Calvin mengakui adanya surga dan neraka sebagai tempat jiwa orang yang telah meninggal. Jiwa yang diperkenankan dan telah ditentukan oleh Allah berdasarkan kasih karunia Allah dapat masuk ke dalam surga dan mereka yang tidak dikehendaki oleh Allah akan menerima hukuman yang kekal di neraka.

Kedua gereja ini sepakat menolak adanya pemahaman tentang konsep eksistensi jiwa orang mati yang belum berpindah dan masih menetap di dunia. Gereja Katolik Roma dan gereja Calvinis berdasarkan konsep eskatologis yang bersumber dari tradisi gereja dan kesaksian Alkitab mengungkapkan bahwa setelah manusia meninggal, jiwanya akan pergi ke suatu tempat sementara dan tidak lagi bereksistensi di dunia orang hidup. Gereja melihat hal ini bersumber dari ajaran agama suku tertentu yang cenderung mengarah kepada tindakan okultisme. Okultisme merupakan pemahaman dan praktik yang mengarahkan penganutnya untuk terlibat dalam hal-hal gaib yang berkaitan dengan dunia roh (*spiritisme*). Mayoritas orang Kristen melihat hal ini menjadi suatu kebiasaan turun-temurun dalam menghayati roh orang yang telah meninggal. Hal ini tentunya menjadi realita masalah yang baru dan membutuhkan perhatian dari gereja karena menyangkut iman spiritualitas orang percaya yang menyangkut keselamatan dan pengharapan akan kehidupan kekal. Gereja harus mengambil tindakan praktis salah satunya memberikan pengajaran lewat ibadah duka, penghiburan, kumaus (*mingguan*), tentang keberadaan jiwa

orang yang telah meninggal sehingga jemaat dapat paham dan kembali memahami ajaran yang sesuai dengan tradisi gereja dan kesaksian Alkitab.

Peneliti mengharapkan tulisan ini menjadi bekal pengetahuan bagi pembaca Kristen agar mengetahui ajaran yang sesuai dengan pemahaman teologis berdasarkan sumber ajaran gereja dan Alkitab berkaitan dengan topik kehidupan setelah kematian. Lewat tulisan ini menghentar orang Kristen untuk berpikir kritis dan menganalisa suatu ajaran kekristenan agar tidak menyimpang dari pemahaman teologis yang berdasarkan ajaran gereja dan kesaksian Alkitab . Penelitian ini juga membantu pembaca agar dapat melihat adanya interelasi ajaran dari gereja Katolik dan gereja Protestan sehingga memperkaya pengetahuan dan spiritualitas pembaca serta menciptakan kerukunan antar umat Kristen dari berbagai denominasi.

KESIMPULAN

Ajaran kehidupan setelah kematian merupakan ajaran resmi gereja Katolik dan gereja Protestan (Calvinis) yang diinterpretasikan dan diajarkan oleh gereja berdasarkan tradisi gereja dan Alkitab. Kedua gereja ini sama-sama mengakui validitas ajaran kehidupan setelah kematian berdasarkan sumber Alkitabiah, tradisi gereja, dan kesaksian para Bapa Gereja. Gereja Katolik berdasarkan kesaksian iman mendefinisikan kehidupan setelah kematian dengan menyertakan keberadaan dunia orang mati. Menurut gereja Katolik, tempat tujuan jiwa orang yang telah meninggal adalah surga, neraka, dan api penyucian (tempat sementara sebelum terangkat ke sorga). Gereja Calvinis juga senada dengan menempatkan surga dan neraka sebagai tempat jiwa orang mati. Kehidupan setelah kematian merupakan topik yang sangat penting bagi kehidupan spiritualitas orang Kristen. Gereja Katolik dan gereja Calvinis melihat realitas masalah ini karena tidak sesuai dengan alkitab dan ajaran gereja. Pemahaman yang benar dan sesuai ajaran gereja dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas orang percaya. Realitas masalah ini sekaligus menunjukkan adanya interelasi ajaran antara gereja Katolik dan gereja Protestan yang sama-sama menolak adanya penyelewengan ajaran dikalangan orang Kristen dan menjadi tugas bersama sebagai orang percaya untuk tetap mempertahankan pengetahuan yang benar dan berlandaskan pada kesaksian Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Baltajery dan Th. Van den End. *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Aloysius Lerebulan. Pemahaman Katolik tentang api penyucian/purgatorium. Tatap muka, 3 Maret 2025.
- Anthony Hoekema. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Jakarta: Momentum, 2014.
- Benny Solihin. "Di manakah Orang-orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi mengenai Intermediate State." *Veritas*, Oktober 2003.
- Francis Spirago & Richard Clarke. *The Catechism Explained an exhaustive Explanation of the Catholic Religion*. TAN Books and Publishers, 1993.
- G Williamson. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka ilmu Group, 2020.
- Henry C.Thiessen. *Teologi Sistemika*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Komisi Kateketik Konfrensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Loraine Boettner. *Immortality*. Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1967.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistemika Volume 6: Doktrin Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Prayogo dan Tabrani. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Sodikarya, 2001.
- R Soedarmo. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Rick Warren. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Van Niftrik & Boland. *Dogmatika masa kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.